

## Artikel Penelitian

### **HUBUNGAN KONTROL DIRI (*SELF-CONTROL*) DENGAN PERILAKU SEKSUAL REMAJA DI KELAS XII SMA DI KOTA AMBON**

Venetsya Betralisye Siahaya<sup>1</sup>, Ratriana Yuliasuti E.K<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Fakultas Psikologi Universitas Kristen Satya Wacana

Corresponding author e-mail : [vanesty.siahaya@gmail.com](mailto:vanesty.siahaya@gmail.com)

#### **Abstrak**

**Pendahuluan.** Di era modern sekarang ini banyak sekali anak-anak remaja yang melakukan perilaku seksual yang membuat sebagian remaja tidak dapat mengontrol dirinya. **Tujuan.** Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi hubungan kontrol diri (*self-control*) dengan perilaku seksual remaja di kelas 3 pada salah satu SMA di kota Ambon. **Metode.** Metode penelitian yang digunakan pengujian aitem dan reliabilitas alat ukur korelasi dan uji beda. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala untuk mengukur kontrol diri (*self-control*) dan skala yang dikembangkan oleh Soetjiningsih (2008) kemudian dimodifikasi oleh peneliti, untuk mengukur perilaku seksual. **Hasil.** Hasil penelitian mengenai hubungan antara kontrol diri (*self-control*) (X) dengan perilaku seksual remaja (Y) pada salah satu SMA di Ambon, didapatkan hasil bahwa adanya hubungan sebesar  $r = -0,291$ , dengan besar signifikansi  $p = 0,040$  ( $p < 0,05$ ). Pada hasil tersebut ada siswa yang melakukan perilaku seksual dan ada juga siswa yang bisa kontrol diri untuk tidak melakukan perilaku seksual. **Kesimpulan.** Upaya meningkatkan kontrol diri yang tinggi pada remaja mendukung perilaku seksual yang baik.

Kata Kunci: Kontrol diri (*self-control*), perilaku seksual, remaja yang melakukan perilaku seksual.

#### **Abstract**

**Introduction.** In today's modern era, there are many teenagers who engage in sexual behavior that makes some teenagers unable to control themselves. **Aims.** The purpose of this research was to identify the relationship of self-control to the sexual behavior of teenagers in grade 3 high school. **Methods.** The research method used was to test item selection and reliability of the correlation instrument and different test. The instrument used in this research is a scale to measure self control and the scale developed by Soetjiningsih (2008) then modified by researchers, to measure sexual behavior. **Result.** The results of the relationship between self-control (X) and teenagers sexual behavior (Y) in high school in Ambon, showed there was a relationship of  $r = -0.291$ , with a significance level  $p = 0.040$  ( $p < 0.05$ ). In these results, there are students who engage in sexual behavior and there are also students who can control themselves not to engage in sexual behavior. **Conclusion.** Efforts to improve high self control in adolescents support good sexual behavior.

Key words: Self-control, sexual behavior, teenagers who engage in sexual behavior

#### **Pendahuluan**

Masa remaja secara umum berlangsung umur 12-21 tahun. Remaja merupakan generasi penerus bangsa yang harus memiliki mental dan perilaku yang menantang untuk menjadi generasi yang akan datang. Namun pada kenyataan banyak remaja yang memiliki gangguan kesehatan reproduksi, seperti aborsi, HIV/AIDS, PMS, dan hamil diluar nikah merupakan akibat dari

pemahaman tentang seksual yang salah dan kebebasan perilaku seksual oleh remaja.<sup>1</sup>

Di era modern sekarang ini banyak sekali anak-anak remaja yang melakukan perilaku seksual di kalangan remaja. Banyak remaja yang berbohong kepada orang tuannya dengan alasan mengerjakan tugas kelompok. Sedangkan apa yang mereka lakukan tidak sesuai dengan apa yang mereka katakan kepada orang tuanya misalnya pergi keluar bersama pacar yang

dimana mereka melakukan hubungan yang tidak dapat mengontrol diri mereka. Peneliti melihat bahwa banyak sekali anak-anak remaja di kota Ambon yang kurang mengontrol diri ketika melakukan perilaku seksual. Pengamatan yang telah dilakukan oleh peneliti di salah satu SMA di kota Ambon (Bulan Desember 2015) peneliti saat melakukan observasi mendapatkan fenomena yang terjadi pada tahun 2011-2013, pada tahun 2014 – 2015 juga terjadi perilaku seksual yang begitu banyak sehingga siswa tidak dapat mengontrol diri. Ini membuktikan bahwa perilaku seksual pada remaja menjadi semakin bebas, tidak terikat norma agama yang dulu berlaku. Seks pada era sebelumnya merupakan hal yang dianggap tabu dan tidak boleh dibicarakan secara terbuka. Namun di zaman yang moderen ini hal tersebut menjadi begitu mudahnya dibicarakan secara terbuka.

Banyaknya informasi tentang seksual yang didapatkan dapat memicu munculnya dorongan seksual dalam diri remaja yang selanjutnya membuat remaja melakukan perilaku seksual dan akan menjadi kebiasaan bagi remaja. Remaja diberi pengertian dan informasi dari orang tua mengenai seks, karena informasi seks yang didapatkan remaja tidaklah selalu benar bahkan bisa menjerumuskan remaja. Ketika informasi dan pemahaman dikaitkan dengan norma-norma dalam masyarakat apa yang terlarang, apa yang lazim dan bagaimana cara melakukannya tanpa melanggar aturan. Perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual dengan lawan jenisnya mulai dari perasaan tertarik sampai dengan tingkah laku berkencan, bercumbu

sampai bersenggama.<sup>2</sup> Menurut Sarwono<sup>3</sup>, bahwa munculnya perilaku seksual dalam diri remaja dikarenakan mulainya berfungsi alat-alat reproduksi, haid pada wanita dan mimpi basah pada laki-laki. Dalam penelitian ini ada beberapa tahap perilaku seksual yang dikemukakan oleh Soetjningsih<sup>4</sup> antara lain berpegangan tangan, memeluk/dipeluk bahu, ciuman bibir, ciuman bibir sambil berpelukan, meraba/diraba didaerah erogen (payudara, alat kelamin) dalam keadaan berpakaian, mencium/dicium didaerah erogen dalam keadaan berpakaian, saling menempelkan alat kelamin dalam keadaan tidak berpakaian, mencium/dicium didaerah erogen dalam keadaan tidak berpakaian, saling menempelkan alat kelamin dalam keadaan tidak berpakaian, dan berhubungan seksual. Ada beberapa tahap yang sudah dikemukakan oleh peneliti sebelumnya tetapi peneliti mulai membatasi dan memodifikasi beberapa tahap dari peneliti sebelumnya yaitu saling menempelkan alat kelamin dalam keadaan berpakaian, mencium/dicium didaerah erogen dalam keadaan berpakaian, saling menempelkan alat kelamin dalam keadaan tidak berpakaian, mencium/dicium didaerah erogen dalam keadaan tidak berpakaian, oral seks, anal seks, dan penis masuk ke dalam vagina.

Perilaku seksual seakan-akan menjadi gaya hidup masa kini yang dianut oleh remaja. Bagi remaja membahas tentang seks adalah suatu hal yang menarik untuk di bahas. Hal ini membuat remaja tidak mepedulikan norma dan larangan tentang perilaku seksual. Menurut remaja perilaku seksual itu hal yang wajar karena bukan saja mereka tetapi ada banyak orang diluar

sana yang sudah melakukannya dengan pasangan mereka masing-masing. Remaja tidak merasa canggung saat melakukan perilaku seksual selama mereka merasa bahwa pasangan mereka nyaman dan mereka saling mencintai. Menurut Santrock<sup>5</sup>, bahwa sejumlah penelitian menemukan bahwa remaja perempuan alasan utama mereka aktif secara seksual adalah karena jatuh cinta. Terlebih lagi jika remaja masuk dalam lingkungan pergaulan yang membuat perilaku seksual dalam diri remaja semakin tinggi, seperti remaja pada SMA di Ambon khususnya pada siswa kelas XII SMA.

Remaja mendapatkan pengakuan dan penerimaan oleh teman-teman atau kelompok teman sebayanya. Setiap orang pasti memiliki kontrol diri untuk menolak segala sesuatu yang tidak baik dan merugikan masa depannya. Remaja mempunyai cara masing-masing untuk menyikapi perilaku seksual juga berbeda satu dengan yang lainnya. Berdasarkan hasil pengamatan penulis biasanya perilaku seksual yang dilakukan oleh SMA di Ambon khususnya kelas XII tidak jauh beda dengan remaja-remaja pada umumnya. Remaja SMA biasanya membuat perilaku seksual dengan pacarnya pada saat bertemu. Perilaku seksual yang terjadi pada remaja SMA di Ambon disebabkan oleh teman, karena mereka tidak ingin dianggap lugu, dan lebih suka dianggap sebagai orang yang lebih jago, upaya yang dilakukan remaja SMA di Ambon khususnya kelas XII untuk diterima dalam proses pergaulan masing-masing.

Remaja juga tahu tentang batasan-batasan dalam berhubungan seks dengan lawan jenisnya. Oleh sebab itu peran keluarga dan lingkungan

sangat penting untuk membimbing anak ke arah yang lebih baik serta pengendalian yang ada dalam diri setiap remaja sangat dibutuhkan supaya tidak terpengaruh oleh keadaan yang negatif. Dalam kehidupan remaja seks tidak lagi dipandang sebagai sesuatu yang sakral dan melanggar aturan agama, tetapi dianggap sebagai perilaku yang normal untuk menyalurkan dorongan seks pada pasangannya masing-masing. Walaupun seks dilarang oleh agama dan norma tetapi remaja melakukan perilaku tersebut sebelum adanya pernikahan yang sah. Misalnya seseorang kalau berciumana tidak boleh karena itu dapat menyebabkan rangsangan nafsu seks yang bisa menyebabkan terjadinya persetubuhan. Disini juga remaja tidak lagi sekedar bergandengan tangan tetapi, berciuman, berpelukan saja tetapi mereka sudah melangkah ke perilaku seksual jika mereka tidak dapat mengendalikan diri mereka sendiri. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku seksual menurut Sarwono<sup>6</sup>, meningkatnya libido seksual, penundaan usia perkawinan, tabu atau larangan sosial dan agama, kurangnya informasi tentang seks yang benar dan pergaulan yang semakin bebas. Selain itu, juga kemampuan untuk mengontrol dan mengelola faktor-faktor perilaku sesuai dengan situasi dan kondisi untuk menampilkan diri dalam melakukan sosialisasi kemampuan untuk mengendalikan perilaku, kecenderungan menarik perhatian, keinginan mengubah perilaku agar sesuai untuk orang lain, menyenangkan orang lain, selalu konform dengan orang lain, dan menutupi perasaannya.

Remaja yang mempunyai kontrol diri yang kuat mampu menahan dan mengendalikan

dorongan seksual yang timbul dari dalam dirinya. Dengan cara lain remaja dapat mengontrol gairah seksual misalnya melakukan aktivitas yang bermanfaat, melakukan kegiatan sosial, dan bergabung dalam dunia rohani. Banyaknya aktifitas yang dapat meminimalkan terjadinya perilaku seksual. Kontrol diri (*Self-Control*) sendiri terdiri dari lima aspek yaitu : 1) perilaku kontrol (*behavioral control*) : kemampuan untuk mempengaruhi atau memodifikasi suatu keadaan yang tidak menyenangkan. 2) kognitif kontrol (*cognitivecontrol*) : kemampuan individu dalam mengolah informasi yang tidak diinginkan dengan cara menginterpretasi, menilai dan menggabungkan suatu kejadian dalam satu kerangka kognitif sebagai adaptasi psikologis atau untuk mengurangi tekanan. 3) kontrol keputusan (*decisioncontrol*) : kemampuan seseorang untuk memilih suatu tindakan berdasarkan pada sesuatu yang diyakini dan disetujuinya. 4) kontrol imformasional (*informational control*) : kesempatan untuk mendapatkan informasi mengenai kejadian yang berkenan, kapan akan terjadi, mengapa terjadi dan apa konsekuensinya. 5) kontrol retrospektif (*retrospective control*) : kemampuan untuk menyinggung tentang kepercayaan mengenai apa atau siapa yang menyebabkan sebuah peristiwa yang menekan setelah hal tersebut terjadi. Semakin tinggi kontrol diri (*self-control*) maka semakin rendah hubungan seksual pada remaja demikian sebaliknya jika semakin tinggi hubungan seksual pada remaja maka semakin rendah pula kontrol diri (*self-control*) pada remaja.

## Metode

Penelitian ini memiliki dua variabel yakni variabel bebas dan terikat. Kontrol diri (*self-control*) merupakan variabel bebas, sedangkan variabel terikatnya ada perilaku seksual.

Partisipan dalam penelitian ini ialah para remaja di Ambon dengan kriteria wanita dan pria yang berusia 16-18 tahun dan bersekolah pada salah satu SMA di kota Ambon. Pengambilan partisipan atau sampel seperti kriteria di atas, diperoleh dengan menggunakan cara *purposive sampling*. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 37 orang siswa.

Di dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua instrumen penelitian berupa skala psikologi. Untuk mengukur kontrol diri (*Self-control*), peneliti menggunakan skala kontrol diri (*self control*) yang dibuat oleh Herlin Siwi.<sup>7</sup> Item-item dalam kontrol diri (*Self-Control*) dibentuk dari lima aspek utama yaitu perilaku kontrol (*behavioral control*), kognitif kontrol (*cognitive control*), kontrol keputusan (*decision control*), kontrol informasional (*informational control*), dan kontrol retrospektif (*retrospective control*). Berdasarkan dimensi yang dikemukakan oleh Averil. Kontrol diri (*Self-control*) terdiri dari 36 pernyataan yang terdiri dari tujuh item perilaku kontrol (*behavioral control*), lima kognitif kontrol (*cognitive control*), delapan item kontrol keputusan (*decision control*), tujuh item kontrol informasional (*information control*), dan sembilan item kontrol retrospektif (*retrospective control*).

Instrumen lainnya untuk mengukur perilaku seksual yang dikembangkan oleh Soetjningsih<sup>4</sup> kemudian dimodifikasi dan

dibatasi oleh peneliti, untuk mengukur perilaku seksual, dengan jumlah pernyataan sebanyak tujuh item. Format skala sikap dalam item-item pada kedua instrumen merupakan skala Likert. Terdapat empat pilihan jawaban, yaitu, Sangat Tidak Setuju, Tidak Setuju, Setuju, dan Sangat Setuju. Peneliti mempersiapkan penelitian yakni mencari alat ukur dari kedua variabel yang telah diadaptasi. Setelah semua item dinyatakan layak, peneliti melakukan pengambilan data. Data penelitian yang diambil secara langsung oleh peneliti dengan menggunakan daftar pertanyaan (kuisisioner), Jumlah responden 100 kemudian peneliti menyeleksi responden yang sudah melakukan perilaku seksual sehingga tersisa 37 responden. Peneliti terlebih dulu menguji seleksi aitem dan reliabilitas alat ukur. Aitem-aitem dalam skala kontrol diri (*self-control*) memiliki *Corrected Item-Total Correlation* yang bergerak antara 0,312 - 0,822 dengan koefisien *Alpha Cronbach's* sebesar 0,920 yang berarti skala kontrol diri (*self-control*) reliabel. Kemudian, aitem-aitem dalam skala perilaku seksual memiliki *Corrected Item-Total Correlation* bergerak antara 0,337-0,771 dengan koefisien *Alpha Cronbach's* sebesar 0,772 yang berarti skala hubungan seksual juga reliabel.

## Hasil

Berdasarkan hasil perhitungan batas bawah (skor minimum) dan batas atas (skor maksimum), hasil tersebut dimasukkan ke dalam interval kategorisasi tiap variabel yang dibuat dalam lima kategori, yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, dan rendah. Berikut kategorisasi skor skala kontrol

diri (*self-control*) dan perilaku seksual remaja dapat dilihat pada tabel 1 di bawah ini:

Tabel 1. Kategorisasi Pengukuran Skala Kontrol Diri (*Self-Control*) dan Perilaku Seksual Remaja

Skala	No	Interval	Kategori	Mean	N	F
Kontrol Diri	1	68 x < 80	Sangat Tinggi		6	16%
	2	56 x < 68	Tinggi	57,43	16	43%
	3	44 x < 56	Sedang		10	27%
	4	32 x < 44	Rendah		5	14%
	5	20 x < 32.	Sangat Rendah		0	0%
Jumlah					37	100%
SD = 11.401 Min = 35 Max = 75						
Perilaku Seksual Remaja	1	23,8 x 28.	Sangat Tinggi		10	27%
	2	19,6 x < 23,8	Tinggi	21,97	20	54%
	3	15,4 x < 19,6.	Sedang		5	14%
	4	11,2 x < 15,4.	Rendah		2	5%
	5	7 x < 11,2.	Sangat Rendah		0	0%
Jumlah					37	100%
SD = 3.547 Min = 14 Max = 28						

Uji Asumsi.

Uji asumsi yang dilakukan dalam penelitian ini terdiri dari uji normalitas dan uji Linieritas.

Uji Normalitas.

Tabel 2. Hasil uji normalitas *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*

	Self-Control	Perilaku Seksual
N	37	37
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	57.43
	Std. Deviation	11.401
	Absolute	.098
Most Extreme Differences	Positive	.066
	Negative	-.098
Kolmogorov-Smirnov Z	.597	.886
Asymp. Sig. (2-tailed)	.868	.413

Dari hasil uji normalitas pada tabel 2 di atas, diperoleh nilai K-S-Z pada skala kontrol diri (*self-control*) sebesar 0,597 dengan probabilitas (p) atau signifikansi sebesar 0,868 ( $p > 0,05$ ), sehingga dapat dikatakan bahwa data pada skor kontrol diri (*self-control*) memiliki distribusi yang normal. Begitu juga pada skala perilaku seksual remaja yang memiliki nilai K-S-Z sebesar 0,886 dengan probabilitas (p) atau signifikansi sebesar 0,413 ( $p > 0,05$ ), sehingga data pada skor perilaku seksual remaja berdistribusi normal.

Tabel 3. Hasil uji linearitas (Tabel Anova)

		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
(Combined)		298.306	26	11.473	.742	.742
Perilaku Seksual Self-Control	Between Groups					
	Linearity	38.318	1	38.318	2.477	.147
	Deviation from Linearity	259.988	25	10.400	.672	.798
Within Groups		154.667	10	15.467		
Total		452.973	36			

Dari hasil uji linieritas pada tabel 3 di atas, diperoleh nilai  $F_{beda}$  sebesar 0,672 dengan signifikansi = 0,798 ( $p > 0,05$ ) yang menunjukkan hubungan antara kontrol diri (*self-control*) dengan perilaku seksual remaja adalah linear.

#### Uji Korelasi.

Pada tabel 4 di bawah ini adalah hasil uji korelasi antara skala kontrol diri (*self-control*) dan skala perilaku seksual remaja sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil uji korelasi

		Self-Control	Perilaku Seksual
Self-Control	Pearson Correlation	1	.291*
	Sig. (1-tailed)		.040
	N	37	37
Perilaku Seksual	Pearson Correlation	.291*	1
	Sig. (1-tailed)	.040	
	N	37	37

\*. Correlation is significant at the 0.05 level (1-tailed).

Dari tabel 4 di atas, diperoleh hasil koefisien korelasi *Product Moment* antara kontrol diri (*self-control*) dengan perilaku seksual remaja, sebesar 0,291 dengan signifikansi = 0,040

( $p < 0,05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara kontrol diri (*self-control*) dengan perilaku seksual remaja SMA di Ambon.

#### Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan antara kontrol diri (*self-control*) (X) dengan perilaku seksual remaja (Y) pada SMA di Ambon, didapatkan hasil bahwa adanya hubungan sebesar  $r = -0,291$ , dengan besar signifikansi  $p = 0,040$  ( $p < 0,05$ ).

Hasil temuan ini senada dengan penelitian sebelumnya, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Dewi<sup>8</sup> yang mengatakan bahwa ada pengaruh korelasi antara kontrol diri (*self-control*) dengan perilaku seksual pada mahasiswa. Penelitian yang dilakukan oleh Dewi<sup>8</sup> juga mengatakan bahwa perilaku seksual ini adalah gejala dari pergaulan remaja. Dari kedua variabel tersebut juga dapat berpengaruh tinggi pada perilaku seksual pada SMA di Ambon.

Hasil penelitian ini didukung oleh pendapat Mahfiana<sup>9</sup> dalam penelitiannya bahwa kurangnya kontrol diri (*self-control*) remaja menjadi salah satu pemicu maraknya perilaku seksual. Awal mulanya hubungan antara lawan jenis hanya sekedar bergandengan tangan, tetapi semakin lama perilaku pacaran dapat menjurus pada perilaku seksual. Sulistijo<sup>10</sup> pada penelitian yang telah menyimpulkan semakin tinggi kemampuan kontrol diri (*self-control*) seseorang maka akan semakin mampu mencegah perilaku seks bebas. Kauma<sup>11</sup> menjelaskan bahwa yang menjadi salah satu penyebab terjadinya perilaku

seksual adalah kurangnya kemampuan remaja dalam mengontrol dan mengendalikan diri, terutama emosi-emosinya. Ini seringkali membuat remaja melakukan hal-hal yang negatif seperti melakukan hubungan seks tanpa berpikir mengenai dampak dan risiko yang ditimbulkannya. Menurut Dariyo<sup>12</sup> individu yang memiliki kontrol diri (*self-control*) yang baik akan memiliki kemampuan dalam penyesuaian diri dengan lingkungan sosial dengan baik. Dapat dikatakan bahwa penerimaan atau penolakan terhadap suatu informasi yang masuk tergantung kontrol diri (*self-control*) yang dimiliki oleh remaja tersebut.

Menurut Gunarsa<sup>13</sup>, kontrol diri (*self-control*) berfungsi membatasi individu untuk bertindak laku negatif. Individu yang memiliki pengendalian diri akan terhindar dari berbagai tingkah laku negatif. Pengendalian diri memiliki arti sebagai kemampuan individu menahan dorongan atau keinginan untuk bertindak laku negatif yang tidak sesuai dengan norma sosial. termasuk di dalamnya yaitu perilaku seksual. Perilaku seksual pada remaja akan berdampak negatif yaitu secara psikologis seperti rasa malu, secara fisiologis seperti kehamilan di luar nikah, secara sosial seperti penolakan oleh masyarakat sekitar dan secara fisik yaitu terjangkit HIV AIDS.<sup>14</sup>

Analisis data, dapat dilihat bahwa kontrol diri (*self-control*) mempunyai nilai yang tinggi sebanyak 16 orang, sedangkan perilaku seksual mempunyai nilai yang tinggi juga sebanyak 20 orang. Hal ini terjadi karena mereka melakukan perilaku seksual tetapi dapat kontrol diri mereka sehingga tidak menyebabkan kehamilan bagi

pasangannya masing-masing. Hal ini menunjukkan bahwa para siswa-siswa belum menyadari bahaya dari perilaku seksual di usia remaja. sehingga mereka belum mampu menghindari perilaku tersebut. Berdasarkan hasil perhitungan korelasi, maka nilai yang diperoleh dari kedua variabel ini memiliki hubungan signifikan.

### Kesimpulan

Ada hubungan antara kontrol diri (*self-control*) dengan perilaku seksual remaja di kelas XII SMA. Persentase nilai pada kontrol diri (*self-control*) berada pada kategori yang tinggi sedangkan persentase nilai pada perilaku seksual juga berada pada kategori yang tinggi. Beberapa faktor lain yang mempengaruhi kontrol diri (*self-control*) adalah norma, agama, dan pola asuh, dan faktor-faktor lainnya yang mungkin berperan yang tidak menjadi bagian penelitian ini.

### Referensi

1. Gunarsa SDY. Psikologi remaja. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia; 2011.
2. Sarwono SW. Psikologi remaja. Jakarta: PT. Radja Grafindo Persada; 2000.
3. Sarwono J. Analisis jalur untuk riset bisnis dengan SPSS. Yogyakarta: Andi Offset; 2007.
4. Soetjningsih CH. Faktor-faktor yang memengaruhi perilaku seksual pranikah pada remaja [Internet]. 2008 [Diakses 6 September 2016].
5. Santrock JW. Adolescence: Perkembangan remaja. Alih bahasa: Shinto BA, Saragih S. Jakarta: Penerbit Erlangga; 2003.
6. Sarwono SW. Psikologi remaja. Jakarta: PT. Radja Grafindo Persada; 2001.
7. Siwi HW. Hubungan kontrol diri dengan kecenderungan kecaduan internet, Skripsi (tidak diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada; 2000.

8. Dewi AK. Hubungan kontrol diri dengan perilaku seksual pranikah pada mahasiswa universitas negeri semarang. Skripsi (tidak diterbitkan). Semarang: Universitas Negeri Semarang; 2014.
9. Mahfiana L, Rohmah EY, Widyaningrum M. Remaja dan kesehatan reproduksi. Ponorogo: STAIN Ponorogo Press; 2009.
10. Sulistijo E. Hubungan antara kontrol diri dengan kecenderungan seks bebas. Skripsi (tidak diterbitkan). Surakarta: Fakultas Psikologi UMS; 2002.
11. Kauma F. Sensasi remaja di masa puber. Jakarta: Kalam Mulia; 2003.
12. Dariyo A. Psikologi perkembangan dewasa muda. Bandung: Ghalia Indonesia; 2004.
13. Gurnarsa DS. Psikologi perkembangan anak dan remaja. Jakarta: Gunung Mulia; 2004.
14. Sarwono S. Psikologi remaja. Jakarta: PT. Raja Grafindo; 2011.